



**PERSEKUTUAN DOA
GKJ BANDAR**
Tema: “Alarm Pagi Hari”
Bacaan: Roma 13: 8-14



1. Saat Teduh

2. Pujian KJ 47:1-4 “Pujilah”

1) Pujilah, pujilah, puji Sang Bapa,
Pencipta semesta!

Pujilah, pujilah, puji Sang Bapa,
Pencipta semesta!

Pujilah, pujilah, puji Sang Bapa,
Pencipta semesta!

2) Pujilah, pujilah, puji Sang Putra,
Pendamai dunia.

Pujilah, pujilah, puji Sang Putra,
Pendamai dunia.

Pujilah, pujilah, puji Sang Putra,
Pendamai dunia.

3) Pujilah, pujilah, puji Sang Roh
yang membimbing umatNya.

Pujilah, pujilah, puji Sang Roh yang
membimbing umatNya.

Pujilah, pujilah, puji Sang Roh yang
membimbing umatNya.

4) Pujilah, pujilah, pujilah Allah,
Tritunggal mulia.

Pujilah, pujilah, pujilah Allah,
Tritunggal mulia.

Pujilah, pujilah, pujilah Allah,
Tritunggal mulia.

3. Doa

4. Pujian KJ 44:1-3 “Tuhan, Kasihanilah

Reff:

Tuhan, kasihanilah!

Kristus, kasihanilah!

Tuhan, kasihanilah!

1) Dunia ini porak poranda, dosa
melanda umat manusia;
Banyak sengsara, itu akibatnya.

2) Banyak yang hidup tanpa harapan,
lapar dan miskin;
siapa menolongnya? Banyak yang
mati; siapa mengingatnya?

3) Banyak yang hidup kaya dan
mewah, tapi terasing dari
sesamanya;
banyak yang mati tanpa sejahtera.

5. Pembacaan Firman: Roma 13: 8-14

6. Renungan

“Alarm Pagi Hari”

Suara alarm di pagi buta sering kali memaksa kita untuk bangkit dari tempat tidur, meski tubuh rasanya masih terlalu lelah untuk memulai rutinitas harian. Pagi

hari langsung menyambut kita dengan deretan pergumulan keseharian yang mendesak, mulai dari kesibukan memasak di dapur, mengurus anak sekolah, hingga bergegas mencari nafkah di pasar, pabrik, maupun sawah. Kelelahan berlari menghadapi tuntutan hidup yang seolah tidak ada habisnya ini kerap membuat kerohanian kita ikut tertidur lelap tanpa disadari. Kita menjadi begitu tenggelam dalam urusan jasmani semata sampai lupa bahwa waktu anugerah Tuhan terus berjalan mendekati kesudahannya. Sama seperti alarm yang memaksa fisik kita untuk segera bangun dan beraktivitas, Rasul Paulus juga sedang membunyikan alarm rohani yang amat nyaring bagi kita semua. Ia menyerukan agar kita melek dari tidur kelesuan iman, sebab malam kesusahan duniawi sudah larut dan fajar keselamatan sudah terbit menyapa.

Pesan ketegasan ini ditulis oleh Rasul Paulus dari kota Korintus sekitar tahun 57 Masehi, saat jemaat Roma sedang bertahan di tengah kerasnya kehidupan ibu kota kekaisaran. Kota Roma pada zaman kuno adalah pusat peradaban yang dipenuhi dengan pameran kekayaan, pesta pora, dan kemerosotan moral yang dianggap wajar oleh masyarakat luas. Orang-orang Kristen perdana, yang sebagian besar adalah rakyat jelata dan pekerja keras, harus berjuang mempertahankan kemurnian iman mereka setiap hari di jalanan kota yang kejam. Mereka terus-menerus digoda untuk ikut larut dalam gaya hidup mementingkan kepuasan diri sendiri yang ditawarkan oleh lingkungan pergaulan sekitarnya. Di tengah masyarakat yang memuja kenikmatan sesaat itulah, Paulus memanggil umat Tuhan untuk berani tampil berbeda seratus delapan puluh derajat. Kita diajak untuk segera memakai pakaian terang dan menanggalkan segala bentuk perbuatan gelap yang merusak kedamaian hidup bersama.

Inti pengajaran Paulus dalam bagian ini berpuncak pada sebuah prinsip yang sangat tegas, yakni mengasihi sesama manusia adalah wujud nyata ketaatan mutlak kepada Tuhan. Pesan mendasar ini sangat sejalan dengan semangat Bulan Katekese Liturgi gereja kita yang merenungkan bahwa ibadah sejati adalah bekerja memberi buah. Ibadah kita sebagai pengikut Kristus tidak pernah dirancang untuk berhenti hanya pada nyanyian pujian komunal di dalam gedung gereja pada hari Minggu. Mengasihi sesama berarti kita harus turun tangan bekerja dengan jujur, menolong tetangga yang sedang kesusahan, dan membagikan berkat nyata bagi lingkungan di sekitar rumah kita. Hukum kasih menuntut tindakan kepedulian yang berani merengkuh mereka yang tersisih dan kelelahan oleh himpitan beban ekonomi yang makin berat. Dengan kesadaran inilah, rutinitas pekerjaan harian yang tadinya terasa memberatkan kini berubah wujud menjadi ibadah suci yang merawat kehidupan sesama ciptaan-Nya.

Nasihat Paulus untuk mengenakan Tuhan Yesus Kristus adalah sebuah tuntutan radikal untuk mengubah total seluruh cara hidup orang percaya. Pada budaya masyarakat masa itu, perumpamaan mengganti pakaian sangat akrab

dipakai untuk menggambarkan seseorang yang menanggalkan kebiasaan lama demi memikul tanggung jawab baru yang jauh lebih mulia. Mengenakan Kristus berarti kita secara sadar menyingkirkan sifat egois dan mulai sungguh-sungguh menjadi saluran kebaikan di manapun keluarga kita ditempatkan oleh Tuhan. Kehidupan iman kekristenan selalu meminta kita bertindak membumi serta saling menopang dalam keseharian masyarakat desa maupun kota yang sangat majemuk. Tetesan keringat kita saat mencari rezeki yang halal demi keluarga sesungguhnya adalah wujud persembahan hidup yang amat harum di hadapan Sang Pencipta. Oleh karena itu, kita dipanggil untuk menghentikan kebiasaan menuruti hawa nafsu yang sia-sia, lalu mengarahkan setiap sisa tenaga demi karya yang membangun kehidupan sesama.

Mari kita segera bangkit dan tidak lagi menunda-nunda waktu saat panggilan rohani menyapa kita, lalu bersiap melangkah keluar rumah dengan niat teguh untuk melayani Tuhan. Lingkungan hidup di sekitar kita sedang sungguh kehausan akan teladan kebaikan, kejujuran, serta kepedulian tulus dari orang-orang yang mengaku sebagai anak terang. Jadikanlah ladang, pasar, ruang kelas, balai desa, pabrik, atau sekadar meja dapur tempat kita beraktivitas hari ini sebagai altar ibadah yang hidup dan kudus. Bekerja bukanlah sekadar sarana memeras keringat demi menyambung napas kehidupan keluarga, melainkan sebuah ruang panggilan rohani untuk memancarkan kasih Allah. Melalui setiap pekerjaan yang dikerjakan dengan ketulusan hati, kehadiran kita di tengah pergumulan masyarakat akan sungguh menjadi tanda bahwa keselamatan Allah telah nyata bekerja. Bangunlah sekarang, kenakanlah Kristus dalam pikiran kita semua, dan jadikanlah peluh keseharian kita sebagai ibadah yang terus berbuah lebat sepanjang masa. Amin.

7. Pujian PKJ 264:1-3 “Apalah Arti Ibadahmu”

1) Apalah arti ibadahmu kepada Tuhan,
bila tiada rela sujud dan sungkur?
Apalah arti ibadahmu kepada Tuhan,
bila tiada hati tulus dan syukur?
3) Berbahagia orang yang hidup beribadah,
yang melayani orang susah dan lemah
dan penuh kasih menolong orang yang terbeban;
itulah tanggung jawab orang beriman.

2) Marilah ikut melayani orang berkeluh,
agar iman tetap kuat serta teguh.
Itulah tugas pelayanan, juga panggilan,
persembahan yang berkenan bagi Tuhan.

Reff:

Ibadah sejati, jadikanlah persembahan.
Ibadah sejati: kasihilah sesamamu!
Ibadah sejati yang berkenan bagi Tuhan,
jujur dan tulus ibadah murni bagi Tuhan.

8. Doa Syafaat, Persembahan, dan Penutup (diakhiri Doa Bapa Kami)

9. Pujian PKJ 258:1, 2 “‘Ku Ingin Selalu Dekat PadaMu”

1) ‘Ku ingin selalu dekat padaMu,
mengiring Tuhan tiada jemu.
Bila Kaupimpin jalan hidupku,
tidak ‘ku takut ‘kan s’gala set’ru.

2) Gelap perjalanan yang aku tempuh,
namun teranglah dalam jiwaku.
Susah sengsara kini kud’rita;
damai menanti di sorga baka.

Reff:

O Jurus’lamat, pegang tanganku:
bimbinganMu itu ‘ku perlu.
B’ri pertolongan kuat kuasaMu.
O Tuhan Yesus, pegang tanganku!